

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TEORI TENTANG BELAJAR

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah key term istilah kunci yang paling viral dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar _esame selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu.

Dalam mencapai hal itu, manusia harus memiliki ilmu yang bisa di dapatkan dengan jalan belajar. Seorang ahli Pendidikan Bernama Gagne menyimpulkan teori tentang belajar, menurutnya: “Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai”.¹⁶

Hal yang bisa di pahami dari teori gagne tentang belajar yaitu, dengan belajar peserta didik akan memiliki keterampilan. Keterampilan disini berupa skil-skil yang dapat di gunakan untuk bekerja dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya hasil dari belajar

¹⁶ Bambang Warsita, “Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar”, *Jurnal Teknodik*, No. I, Vol. 12, (Juni 2008), Hal. 64

adalah bertambahnya pengetahuan, tentu Ketika membahas tentang masalah pengetahuan sangat banyak cabangnya, pengetahuan yang di maksud disini tergantung dari disiplin ilmu yang didalami dan di tekuni. Maka di antara unsur primer yang harus ada dalam kehidupan adalah ilmu, ilmu inilah sebabnya Allah swt terus mendidik manusia untuk bersungguh-sungguh dalam mendalami ilmu dan terus berdo'a agar ilmunya selalu di tambahkan.

Dimiyati Mahmud salah seorang pakar Pendidikan juga memiliki pendapat tentang belajar, dalam teori belajar itu di berpendapat bahwa: “Belajar adalah suatu perubahan pada diri seseorang yang terjadi karena pengalaman”.¹⁷ Pendapat dari pakar tersebut menyatakan bahwa Ketika seseorang benar-benar dan totalitas dalam proses belajar pasti akan dapat di lihat perubahannya. Perubahan yang di maksud disini tentunya ke arah yang lebih baik.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat mendasar dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan baik formal maupun non formal. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik _esame ia berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarga sendiri. Sebagian orang menganggap bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau mengafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk

¹⁷ Asep Hermawan, “Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali”, *Jurnal QATHRUNA*, No. I, Vol. 1, (Januari-Juni 2014), Hal. 90.

informasi/materi pelajaran, Disamping itu ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniyah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut.

Pakar psikologi menambahkan bahwa belajar merupakan pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apapun, alasannya sampai batas tertentu pengalaman hidup juga berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian organisme yang bersangkutan. Mungkin, inilah dasar pemikiran yang mengilhami gagasan *everyday learning* (belajar sehari-hari) yang dipopulerkan oleh Profesor John B. Biggs.

Drs. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁸

Dari beberapa pendapat para ahli yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan fisik tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru.

¹⁸ Afi Parnaw, “*Psikologi Belajar*”, Titis Yulianti, (Yogyakarta: CV Budi Utama, April 2019), 1-2.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Macam- Macam Teori Belajar

a. Teori Belajar Behavioristik (tingkah laku)

Behavioristik adalah perubahan tingkah laku akibat interaksi antara stimulus dan respon, yaitu perubahan kemampuan siswa untuk bertingkah laku sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati) atau nonkonkret (tidak dapat diamati).

b. Teori Belajar Kognitif

Kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan stimulus dan respon, namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Teori ini mempunyai perspektif bahwa para peserta didik memperoleh informasi dan pelajaran melalui upaya mengorganisir, menyimpan dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang lama atau pengetahuan yang telah ada, teori ini memusatkan perhatian pada cara manusia merasakan, mengolah, menyimpan dan merespon informasi.

c. Teori Belajar Humanistik

Teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar. Menurut Bloom dan Krathwohl menunjukkan tiga kawasan yang dipelajari oleh siswa yaitu kognitif (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi), psikomotor (peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian, naturalisasi), dan afektif (pengenalan, merespon, penghargaan, pengorganisasian, dan pengalaman). Teori ini juga berprinsip bahwasanya dalam proses pembelajaran harus mengajarkan peserta didik bagaimana belajar dan menilai kegunaan belajar itu pada dirinya sendiri.¹⁹

d. Teori Belajar Sibernistik

Menurut teori ini belajar adalah pengolahan informasi, teori ini berasumsi bahwa tidak adapun cara belajar yang ideal untuk segala situasi, sebab cara belajar ditentukan oleh sistem informasi. Menurut Landa memaparkan bahwa ada dua macam proses berfikir, pertama disebut algoritmik yaitu proses berpikir linier, konvergen, lurus menuju satu target tertentu. Kedua adalah cara berpikir heuristik, yaitu berpikir secara divergen, menuju pada beberapa target sekaligus.²⁰

¹⁹ Dwi Oktaviana & Iwit Prihatin, “Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perbandingan Berdasarkan Ranah Kognitif Revisi Taksonomi Bloom”, *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, No. 2, Vol. 8 (Desember, 2018), 88.

²⁰ Hamzah B. Uno, “Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran” (Bumi Aksara, 2023), 11.

3. Ciri-ciri Perilaku Belajar

Belajar dengan totalitas dapat di lihat dari perubahannya dari beberapa ciri-ciri, seperti salah satu pendapat menurut sugihartono dan kawan-kawan, ciri-ciri perilaku belajar adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan tingkah laku secara sadar
- b. Perubahan bersifat kontinu dan fungsional
- c. Perubahan bersifat permanen
- d. Perubahan dalam belajar tujuan dan berarah
- e. Perubahan bersifat aktif dan permanen
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Jadi, perubahan yang dapat di tandai dari perilaku belajar menurut sugihartono ada enam poin penting seperti yang di paparkan dari pendapat di atas yang apabila di simpulkan maka perubahan itu di lakukan dengan sadar, terus ke arah yang positif dan berkelanjutan.

Selanjutnya Nini Subini merumuskan dalam teorinya bahwa perubahan itu di dapatkan dari pengalaman. Jadi yang namanya belajar tidak hanya dalam lingkungan formal seperti di sekolah dan perguruan tinggi, belajar bisa juga di dapatkan dari lingkungan nonformal dan informal seperti dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Intinya di sini adalah di manapun dan siapapun Ketika di situ seseorang dapat memperoleh

pengalaman dalam hidup maka saat itu substansinya adalah dia sedang mengalami proses belajar.

B. PENGERTIAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

1. Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran Bahasa Arab adalah suatu proses pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, dan mengembangkan serta membina kemampuan Bahasa Arab peserta didik baik secara aktif maupun pasif, dan menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab. Pembelajaran Bahasa Arab merupakan proses pembelajaran peserta didik agar mereka mampu menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Bagi Umat Islam, Bahasa Arab merupakan Bahasa yang memiliki peranan sangat penting. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an dan Al-Hadist yang merupakan pedoman hidup umat Islam dalam beribadah dan bertingkah laku ditulis dalam Bahasa Arab, maka dengan ini Bahasa Arab tidak akan pernah dapat dipisahkan dari umat Islam, karena untuk memahami ajaran Islam secara kaffah diperlukan penguasaan Bahasa Arab secara matang. Bahasa Arab juga merupakan salah satu Bahasa dari sekian banyak Bahasa di dunia dan seperti yang kita ketahui bahwa Bahasa Arab adalah Bahasa Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi sumber hukum Islam sehingga tanpa memahaminya kita akan sulit untuk mengerti dan faham Bahasa dari Al-Qur'an dan Hadist, oleh karenanya salah satu kebijakan pemerintah dibawah naungan

Kementerian Agama, Bahasa Arab adalah mata pelajaran wajib yang harus dipelajari dilembaga pendidikan Islam dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah sampai Sekolah tinggi.

Seperti yang kita ketahui pada suatu Lembaga pendidikan sudah semestinya jika Bahasa arab itu diajarkan karena Bahasa arab dipandang sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam Khususnya lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah atau Pesantren. Bahasa Arab dan al-Qur'an merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dalam belajar Al-Qur'an Bahasa Arab adalah syarat mutlak yang harus dikuasai, demikian halnya dengan belajar Bahasa Al-Qur'an berarti belajar Bahasa Arab. Bahasa Arab termasuk salah satu di antara Bahasa yang banyak digunakan di dunia, karena banyak yang menggunakannya, maka Bahasa Arab ini menjadi Bahasa Internasional dan diakui oleh dunia. Maka tidak berlebihan jika pembelajaran Bahasa Arab perlu mendapatkan penekanan dan perhatian mulai dari tingkat SD (Sekolah Dasar) sampai Lembaga Pendidikan Tinggi baik Negeri maupun Swasta, Umum maupun yang Agama untuk diajarkan dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Namun bukanlah suatu urusan yang mudah bisa memahami Bahasa asing (Arab), karena bukan Bahasa sipenutur asli yang biasa digunakan. Bahasa ini tidaklah bisa diingkari dapat berpotensi pada problematika pembelajaran Bahasa Arab.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

pada era globalisasi, segala informasi dari berbagai sudut belahan dunia di terima dengan bekal Bahasa asing agar tidak berlalu sia-sia. Karena itu, semakin besarlah tuntutan untuk mempelajari Bahasa asing dengan berbagai macam tujuan.

Bahasa Arab bagi non Arab adalah Bahasa asing. Namun bagi umat islam, Bahasa Arab memiliki nilai lebih di dibandingkan dengan Bahasa lainnya. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Arab mempunyai beberapa tujuan khusus, di antaranya:

- a. Agar para siswa dapat mempelajari Al-Quran,al-Hadits. Kitab-kitab dan literatur berBahasa Arab, serta memahami kebudayaan islam.

Islam adalah agama wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril AS. Wahyu itu dihimpun menjadi kitab suci Al-Qur an. Selain itu, al- Hadits merupakan pedoman pokok kedua bagi umat Islam setelah Al- Qur an. Keduanya adalah sumber/referensi utama ajaran Islam, dan keduanya menggunakan Bahasa Arab. Disamping itu, ada juga kitab-kitab berBahasa Arab yang dijadikan sebagai sarana untuk mendalami ajaran dan kebudayaan Islam. Karena itu, sudah menjadi keharusan Islam untuk mempelajari Bahasa Arab.

- b. Agar siswa dapat menggunakan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi

Tanpa mengurangi arti penting yang lain, dapat dikatakan bahwa Bahasa Arab mempunyai masa depan yang cerah untuk dipelajari oleh setiap orang. Hal itu terjadi sejak Bahasa Arab diresmikan sebagai bahasa persatuan umat Islam. Sejak saat itu, Bahasa Arab selalu digunakan dalam pertemuan internasional, baik dalam rangka membina hubungan ekonomi, politik, kebudayaan, maupun pertemuan keagamaan.

Adapun menurut Azhar Arsyad, mempelajari Bahasa Arab mempunyai tujuan :

- 1.) Agar siswa mampu menggunakan Bahasa Arab *Fushha* (Bahasa Arab baku).
- 2.) Agar siswa mampu membaca teks berbahasa Arab, baik dengan suara jelas maupun membaca dalam hati, sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan berbahasa masing-masing.
- 3.) Agar siswa mampu menulis kalimat Bahasa Arab dengan tulisan yang benar dan jelas terbaca.
- 4.) Agar siswa terlatih memahami nuanisa sastra dalam teks-teks ilahiyah dan nabawiyah (Al-Qur'an dan Al-Hadits), serta menerapkan nilai-nilai (kemanusiaan) yang terkandung di dalamnya.

5.) Agar siswa mampu mengembangkan minat dan bakatnya dalam penguasaan literatur-literatur berbahasa Arab.

6.) Agar siswa mampu membentuk sikap kritis dan terlatih untuk mengembangkan proses pemahaman komprehensif terhadap apa yang ia baca, serta menggunakan Bahasa Arab secara tepat sesuai dengan keperluan.²¹

3. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Berikut beberapa metode yang bisa digunakan dalam pengajaran Bahasa Arab:

a. Metode Bahasa Terjemah (*thariqatun nidham wattarjamah*)

Metode ini dianggap sebagai metode paling tua yang pernah digunakan dalam pengajaran bahasa asing, karenanya disebut juga dengan metode klasik atau metode taqlid.

Metode yang diterapkan dengan cara :

1.) Mengajarkan tata bahasa (*grammar*) secara mendetail yang disertai penjelasan yang panjang lebar dalam bahasa ibu (*bahasa penutur*).

2.) Menerjemahkan ungkapan-ungkapan dan kalimat-kalimat dari bahasa ibu kepada bahasa asing yang tengah dipelajari.

3.) Siswa diusahakan lebih banyak menguasai bahasa asing secara pasif (misalnya: membaca dan memahami teks).

²¹ Sholihah, "Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Mufrodah", *Jurnal Tarling*, No. 1 Vol. 1, (Desember, 2017), 67.

b. Metode Langsung

Metode ini diterapkan dengan cara :

- 1.) Memotifasi anak didik untuk mengembangkan ketrampilan berbicara sebagai prioritas pertama.
- 2.) Mengabaikan aspek penerjemahan dalam mempelajari bahasa asing.
- 3.) Bahasa ibu dalam proses belajar mengajar jarang digunakan.
- 4.) Tidak memperhatikan aspek tata bahasa, karena aspek tata bahasa dianggap tidak terlalu signifikan perannya dalam mencapai ketrampilan berbahasa asing.

c. Metode membaca (*Thariqatul qiro ah*)

Metode ini diterapkan dengan cara berikut ini :

- 1.) Metode ini memungkinkan guru untuk meminta masing-masing anak didik memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan bahasanya.
- 2.) Diawali dengan proses pembiasaan yang membuat anak didik terlatih dan terbiasa membaca, terutama membaca dengan suara keras
- 3.) Setelah memahami esame bunyi dari kalimat-kalimat tertentu, anak didik dapat dibimbing oleh guru untuk mengembangkan keterampilan membaca tanpa suara (membaca dalam hati).

d. Metode Lisan-Dengar (*Thariqatul Lisan Wal Istima*)

Metode ini dilaksanakan dengan beragam cara:

- 1.) Penyajian dialog untuk bacaan pendek, dengan cara guru membacanya berulang kali dan pelajar menyimak tanpa melihat teks.
- 2.) Peniruan dan penghafalan dialog atau bacaan pendek tersebut dengan cara siswa menirukan ucapan guru kalimat perkalimat secara klasikal _esame menghafalkan kalimat-kalimat tersebut.
- 3.) Para siswa mendramatisasikan dialog yang sudah dilafalkan.

C. ANALISIS TENTANG FAKTOR KESULITAN BELAJAR BAHASA ARAB

Seorang peserta didik dapat di anggap mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan mengalami kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya.

Kesulitan belajar menurut Hammil adalah menunjuk pada sekelompok kesulitan yang memanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengar, membaca, menulis, atau kemampuan dalam bidang studi tertentu.²²

Yulinda mengatakan “secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*learning disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan kesulitan untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk

²² Helvin Riana Dewi & Andista Candra Yusro, “Analisis Kesulitan Belajar Ipa Materi Gerak Pada Siswa Kelas VII Mts Sunan Ampel”, *Jurnal Proseding SNPF*, (Mei, 2016), Hal. 20.

belajar.²³ Istilah lain *learning disabilities* adalah *learning difficulties* dan *learning differences*. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah *learning differences* lebih bernada positif, namun di pihak lain *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi faktualnya. Untuk menghindari bias dan perbedaan rujukan, maka di gunakan istilah kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan belajar, istilah kata yakni disfungsi otak minimal ada yang lain lagi istilahnya yakni gangguan neurologis.

Kesulitan belajar Bahasa Arab bagi pelajar asing (bukan orang Arab) pada umumnya disebabkan karena beberapa hal seperti, kurangnya pengelolaan kelas yang efektif, latar belakang bahasa dan budaya peserta didik yang berbeda-beda, kemampuan daya serap pengetahuan peserta didik yang berbeda-beda, lemahnya respon peserta didik terhadap pendidik, sebagian peserta didik tidak terlibat dalam aktivitas pembelajaran, kurangnya motivasi peserta didik dalam mempelajari Bahasa Arab, lemahnya pendidik dalam penguasaan keterampilan bahasa, dan tidak adanya fasilitas pembelajaran yang memadai. Di antara kesulitan-kesulitan umum dalam belajar Bahasa Arab bagi penutur asing yaitu:

1. Ramainya ruang kelas dengan siswa.
2. Latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda-beda.
3. Banyaknya perbedaan individual diantara peserta didik.

²³ Ramos Ria Kay, "Strategi Meningkatkan Kesulitan Belajar Bagi Anak Usia Dini Melalui Bermain", *Jurnal Panrita*, No. 1, Vol. 2, (Desember, 2021), Hal. 3.

4. Lemahnya respon peserta didik terhadap pendidik.
5. Sebagian peserta didik tidak terlibat dalam aktivitas pembelajaran.
6. Lemahnya motivasi peserta didik seperti belajar Bahasa Arab.
7. Lemahnya pendidik dalam berbagai keterampilan bahasa dan unsur-unsurnya.
8. Tidak adanya fasilitas/media pembelajaran.
9. Kurangnya pengetahuan pendidik tentang pendidikan masa kini”.

Kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Arab bagi pemula atau pembelajar Asing (bukan orang Arab) ada dua faktor, yaitu linguistik dan non linguistik.

1. Faktor Linguistik

Secara umum linguistik lazim diartikan sebagai “ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya”.²⁴ Jadi faktor linguistik adalah persoalan- persoalan yang dihadapi peserta didik atau pembelajar yang terkait langsung dengan bahasa yang sedang dipelajarinya, yaitu kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh karakteristik Bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa Asing bagi peserta didik. Berbagai kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik yaitu adanya perbedaan-perbedaan yang menimbulkan kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Arab. Perbedaan itu antara lain mengenai:

²⁴Abdul Chaer, “*Psikolinguistik Kajian Teoritik*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)

a. Sistem bunyi (al-aswat)

Bunyi Bahasa Arab dan bahasa Indonesia berbeda, bunyi Bahasa Arab dapat dipelajari dalam ilmu tajwid yang membahas makhori'j al-huruf. Sebenarnya pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia sudah berlangsung berabad-abad lamanya, akan tetapi aspek tata bunyi sebagai dasar untuk mencapai kemahiran menyimak dan berbicara kurang diperhatikan. Hal ini disebabkan karena tujuan pembelajaran Bahasa Arab hanya diarahkan untuk menguasai bahasa tulisan dalam rangka memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab saja, kemudian pengertian hakikat bahasa lebih banyak didasarkan atas dasar metode gramatika terjemah, yaitu suatu metode mengajar bahasa yang banyak menekankan kegiatan pada penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa dan penerjemahan kata perkata.²⁵

Pada sistem tata bunyi ini umumnya letak kesulitan yang sering dirasakan oleh peserta didik yang baru pertama kali belajar Bahasa Arab. Maka perlu dipahami betul pengucapan bunyi Bahasa Arab agar pelafalannya baik itu dikala muhadatsah, hiwar maupun membaca al-Qur'an sesuai dengan hukum bacaan. Apabila ada kata Arab yang mengandung fonem-fonem tersebut masuk ke dalam bahasa Indonesia, maka fonem-fonem itu akan berubah menjadi fonem lain. Bunyi qaf berubah menjadi kaf

²⁵ Nandang Sarip Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab" *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No I (Januari-Juni 2012), 84.

seperti kata ‘waqt’ berubah menjadi ‘waktu’. Peserta didik yang baru belajar Bahasa Arab akan menulis kata وقت menjadi وکت.

b. Kosakata (*al-mufradat*)

Kosakata merupakan suatu faktor yang mendukung dalam penguasaan kemahiran berbahasa, karena tanpa menguasai atau menghafal kosakata yang baik maka tujuan pembelajaran kurang bisa berhasil dengan baik.

Kosakata yang banyak diadopsi oleh bahasa Indonesia akan menjadi nilai tambah bagi orang Indonesia dalam mempelajari Bahasa Arab dengan mudah. Namun demikian, perpindahan kata dari bahasa asing ke dalam Bahasa Arab dapat menimbulkan problem tersendiri. Misalnya kata “kalimat” yang berasal dari kata كلمة *kalimah*. Dalam Bahasa Arab, *kalimah* berarti ‘kata’ tetapi dalam bahasa Indonesia berubah artinya menjadi ‘susunan kata yang lengkap maknanya’. Padahal, susunan kata dalam _esame Arab disebut (تركيب *tarkib*) atau (جملة *jumlah*).

c. Tata bahasa (*Nahwu Sharaf*)

Nahwu dan sharaf sangat penting peranannya dalam memahami tulisan atau bacaan yang berbahasa Arab, karena tata Bahasa Arab adalah sebagai alat untuk memahami bacaan, karena berkaitan erat dengan perubahan bunyi kata yang disebut I’rab. I’rab atau tanda- tanda I’rab yang tidak ditemui dalam bahasa-bahasa asing lainnya, Memberikan kesan sulit dalalam memahami Bahasa Arab.

d. Susunan kata (*uslub*)

Susunan kata antara Bahasa Arab dan bahasa Indonesia adalah berbeda dalam peletakan subjek dan objek. Peserta didik yang baru belajar Bahasa Arab tentunya menyamakan susunan katanya pada Bahasa Indonesia Misalnya yang sering terjadi ialah “saya adalah siswi” menjadi " انا هو طالبة " juga pada kata “saya tunggu kamu di bawah” menjadi " انا أنتظرک في تحت " .

e. Tulisan (*imla'*)

Menulis merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keterampilan berbahasa. Namun yang menjadi masalah bagi peserta didik yang mempelajari Bahasa Arab adalah tidak adanya kesamaan antara tulisan Arab dengan tulisan Indonesia yaitu cara menulisnya. Kalau tulisan latin hurufnya ditulis dari sebelah kiri ke kanan, sedangkan tulisan Arab cara penulisannya dari sebelah kanan ke kiri. Juga tidak ada kesesuaian antara tulisan dan pengucapannya. Ada sebagian yang ditulis tetapi tidak diucapkan. Seperti: Alif sesudah waw jama'ah misalnya “ نصرُوا “ menjadi “ نصرُو “ tanpa Alif

2. Faktor Non Linguistik

Di samping persoalan linguistik yang dihadapi oleh pelajar non Arab, persoalan non linguistik juga menjadi kendala keberhasilan pembelajaran yakni kondisi sosio-kultural bangsa Arab dengan non Arab, seperti Indonesia dan pertimbangan bahan ajar, serta faktor lingkungan sosial:

a. Faktor sosio-kultural

Problem yang mungkin muncul ialah bahwa ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan nama-nama benda yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia tidak mudah dan tidak cepat dipahami oleh pelajar Indonesia yang sama sekali belum mengenal sosial dan budaya bangsa Arab.

b. Faktor bahan ajar

Bahan ajar seperti buku ajar yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip penyajian materi Bahasa Arab sebagai bahasa asing akan menjadi problem tersendiri dalam pencapaian tujuan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain seleksi, gradasi, dan korelasi. Seleksi maksudnya adalah bahwa buku ajar harus menunjukkan pemilihan materi yang memang diperlukan oleh pelajar di tingkat tertentu atau diprioritaskan untuk tingkat satuan pendidikan tertentu.

c. Faktor lingkungan sosial

Belajar bahasa yang efektif adalah membawa peserta didik ke dalam lingkungan bahasa yang dipelajari. Dengan lingkungan tersebut setiap peserta didik akan dipaksa untuk menggunakan bahasa tersebut, sehingga perkembangan penguasaan bahasa yang dipelajarinya relatif lebih cepat dibanding dengan mereka yang tidak ada di lingkungan bahasa tersebut. Hal ini karena lingkungan akan membuatnya terbiasa menggunakan suatu bahasa secara

terrus menerus untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam hatinya.

Fakta menunjukkan bahwa faktor lingkungan pergaulan umumnya menjadi masalah tersendiri dalam pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. Pelajar Bahasa Arab yang berada di daerah tertentu, cenderung menggunakan bahasa pergaulan yang ada di daerah itu. Kondisi ini akan menjadi transfer negatif dalam belajar Bahasa Arab, sebab antara Bahasa Arab dengan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia jelas berbeda, setidaknya pada sisi struktur.

Problem non linguistik lain yang turut mempengaruhi kesulitan belajar Bahasa Arab yaitu:²⁶

1) Pendidik

Peran pendidik dalam proses pembelajaran, Gage dan Berliner (dalam Suyono dan Hariyanto) melihat ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*) dan penilai (*evaluator*).²⁷

Pendidik Bahasa Arab harus mempunyai kemampuan dalam Bahasa Arab itu sendiri yang tidak terlepas dari latar belakang pendidikannya, kemampuan dalam menggunakan

²⁶Sadirman A. M, "Interaksi Dan Motivasi Mengajar" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Hal. 125

²⁷Askhabul Kirom, "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Nomor 1, Volume 3, (Desember, 2017)

Bahasa Arab, serta kemampuan mengatur materi pelajaran sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

2) Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Peserta didik merupakan bagian dalam pendidikan yang paling penting, sebab dalam hal ini peserta didik berperan sebagai subjek sekaligus objek. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran juga sangat bergantung kepada peserta didik. Aktif atau tidaknya peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran.

3) Materi

Materi yang diajarkan seyogyanya sesuai dengan perkembangan dan kemampuan peserta didik. Materi juga sebaiknya tidak hanya terfokus pada materi yang ada di dalam buku, akan tetapi materi yang baik yaitu materi yang dibutuhkan oleh peserta didik.

4) Metode

metode merupakan lingkaran yang menyatukan antara pendidik, peserta didik, dan materi belajar. Pendidik dapat mentransfer isi materi kepada peserta didik dengan menggunakan suatu metode, tetapi dengannya pula kesimpulan

atau hasil mengajar dapat berbeda, manakala metode yang digunakan berbeda, sekalipun buku dan materinya sama. Sebab dengan metode yang tepat, pesan dari materi yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan mudah dan dapat tercipta ruang kelas yang aktif jauh dari kejenuhan.

5) Waktu

Pemanfaatan waktu pembelajaran yang tepat dan efisien akan membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Semakin tinggi frekuensi belajar maka makin baik hasilnya.

6) Fasilitas atau Media

Fasilitas yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran Bahasa Arab seperti buku-buku Bahasa Arab, perpustakaan dan laboratorium.

7) Lingkungan

Dalam proses pembelajaran peran lingkungan tempat tinggal peserta didik juga sangat mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu perlu adanya lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung suatu proses pembelajaran.